




Research Article

Analisis Pendekatan Terjemahan Surah Al-Fatihah oleh Kementerian Agama RI dan M. Quraish Shihab

Surya Ningsih¹, Andi Abdul Hamzah²

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: suryaningsihency6@gmail.com 
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: janshanhamzah@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026
Available online : July 04, 2026

How to Cite: Surya Ningsih and Andi Abdul Hamzah. (2026) "Analysis of the Translation Approach of Surah Al-Fatihah by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and M. Quraish Shihab", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 38-47. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2395.

Analysis of the Translation Approach of Surah Al-Fatihah by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and M. Quraish Shihab

Abstract. This article aims to analyze the translation approaches used in the translation of Surah Al-Fatihah by two parties: the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in its official translation of the Mushaf Al-Qur'an, and M. Quraish Shihab in his commentary Tafsir al-Mishbah. This study uses a qualitative descriptive-comparative approach to examine the differences and similarities in translation methods, with reference to contextual and textual translation theories. The results show that the Ministry of Religious Affairs uses a more literal approach with limited dynamic

elements, while Quraish Shihab tends to apply a communicative and interpretative approach by paying attention to the context of meaning and thematic interpretation.

Keywords: Translation, Surah Al-Fatihah, Ministry of Religion, Quraish Shihab, Translation Approach

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan terjemahan yang digunakan dalam penerjemahan Surah Al-Fatihah oleh dua pihak: Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Mushaf Al-Qur'an terjemah resminya, serta M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, Tafsir al-Mishbah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif untuk mengkaji perbedaan dan persamaan metode penerjemahan, dengan mengacu pada teori-teori terjemahan kontekstual dan tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama lebih banyak menggunakan pendekatan literal dengan unsur dinamis terbatas, sedangkan Quraish Shihab cenderung menerapkan pendekatan komunikatif dan interpretatif dengan memperhatikan konteks makna serta tafsir tematik.

Kata Kunci: Terjemahan, Surah Al-Fatihah, Kementerian Agama, Quraish Shihab, Pendekatan Terjemahan

PENDAHULUAN

Surah Al-Fatihah merupakan Surah pembuka dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi sangat penting dalam ibadah dan kehidupan umat Islam. Surah ini tidak hanya dibaca dalam setiap rakaat salat, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang menjadi landasan ajaran Islam.¹ Oleh karena itu, penerjemahan Surah Al-Fatihah ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, menjadi hal yang sangat krusial agar pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat oleh pembaca non-Arab.²

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan proses yang kompleks karena selain harus mempertahankan makna literal (harfiyah), juga harus memperhatikan konteks budaya, bahasa, dan tafsir yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut.³ Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi telah menerbitkan terjemahan Al-Qur'an yang banyak digunakan masyarakat luas.⁴ Selain itu, M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim ternama, juga memberikan kontribusi besar melalui karya tafsir dan terjemahannya yang menekankan pendekatan kontekstual dan interpretatif.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan terjemahan Surah Al-Fatihah yang digunakan oleh dua pihak tersebut, yaitu Kementerian Agama RI dan M. Quraish Shihab. Fokus penelitian ini adalah membandingkan metode dan strategi

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 23.

² Mustofa Bisri, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 45

³ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation*, (London: Routledge, 1992), hlm. 195

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), hlm. 1-3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 10-15.

penerjemahan yang diterapkan, serta mengkaji bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi pemahaman makna Surah Al-Fatihah.

Dengan menganalisis perbandingan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang variasi pendekatan dalam penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi terjemahan Al-Qur'an yang lebih efektif dan akurat.

TINJAUAN PUSTAKA

Terjemahan Al-Qur'an merupakan bidang kajian yang penting dan kompleks, yang melibatkan berbagai pendekatan penerjemahan baik dari segi linguistik, tafsir, maupun konteks budaya. Menurut Newmark, pendekatan penerjemahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu penerjemahan literal (word-for-word) dan penerjemahan komunikatif (sense-for-sense).⁶ Pendekatan literal biasanya mempertahankan struktur bahasa sumber, sedangkan pendekatan komunikatif lebih menekankan pada penyampaian makna sesuai konteks bahasa sasaran.

Dalam konteks terjemahan Al-Qur'an, beberapa ahli menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek linguistik dan tafsir agar terjemahan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga benar secara makna dan konteks keagamaan.⁷ Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* menyatakan bahwa pemahaman konteks dan sebab turunnya ayat sangat memengaruhi interpretasi makna yang tepat.⁸

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi penerbit terjemahan Al-Qur'an di Indonesia menggunakan pendekatan yang cenderung literal namun dengan memperhatikan kemudahan pemahaman masyarakat luas.⁹ Hal ini terlihat dari pilihan kata yang sederhana dan gaya bahasa yang relatif langsung tanpa banyak penafsiran tambahan.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* lebih menekankan pendekatan interpretatif yang kontekstual, menggabungkan aspek bahasa, sejarah, dan tematik sehingga pembaca dapat memahami makna ayat secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan terjemahan kata per kata, tetapi juga mengurai makna tersembunyi di balik ayat dengan bantuan tafsir dan ilmu pengetahuan yang mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu tentang terjemahan Al-Qur'an oleh kedua sumber tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan ini berdampak pada variasi pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an.¹¹ Namun, kajian komparatif yang mendalam tentang pendekatan terjemahan khususnya Surah Al-Fatihah masih terbatas dan memerlukan perhatian lebih.

⁶ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (New York: Prentice Hall, 1988), hlm. 45-47

⁷ Saeed Akhtar, *Approaches to Translation of the Qur'an*, (Islamic Research Institute, 1991), hlm. 23.

⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 56.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), hlm. 5-7.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 12-20

¹¹ Nurul Huda, "Analisis Pendekatan Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Bahasa dan Sastra Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 78-79

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan pendekatan terjemahan yang digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan M. Quraish Shihab dalam menerjemahkan Surah Al-Fatihah. Sumber Data, data utama dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Surah Al-Fatihah yang terdapat dalam mushaf terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan dalam karya tafsir *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, digunakan juga data sekunder berupa buku teori penerjemahan, referensi tafsir, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dalam bidang kajian terjemahan Al-Qur'an dan studi linguistik Islam. Adapun teknik analisis data, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi teks terjemahan ayat demi ayat dari kedua sumber, kemudian mengklasifikasikan pendekatan yang digunakan berdasarkan teori-teori penerjemahan seperti pendekatan literal, semantik, komunikatif, atau kontekstual. Setelah itu, dilakukan perbandingan makna yang dihasilkan, terutama dilihat dari aspek ketepatan (accuracy), kejelasan (clarity), dan keberterimaan (acceptability). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk melihat dampak pendekatan terhadap pemahaman isi Surah Al-Fatihah. Validitas data untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer serta dengan teori penerjemahan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar analisis tetap dalam kerangka akademik dan tidak terjebak pada interpretasi subjektif semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat 1: "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

Terjemahan Kemenag RI: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".¹²

Terjemahan Quraish Shihab: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".¹³

Penambahan kata "menyebut" oleh Quraish Shihab menunjukkan pendekatan tafsiri yang bersifat semantik dan komunikatif. Kata tersebut ditafsirkan dari penggunaan huruf *ba'* (ب) yang bisa bermakna permohonan pertolongan (*istihanaḥ*) atau penyertaan aktivitas.¹⁴ Quraish Shihab menyesuaikan makna ini agar lebih mudah dipahami dalam konteks kebiasaan Muslim yang memulai segala aktivitas dengan lafaz *bismillah*.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 32.

¹⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushūl al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 2002), hlm. 173.

Kemenag RI memilih bentuk literal dan singkat. Meskipun sesuai dengan teks Arab, makna kontekstualnya kurang tergal. Ini menunjukkan penggunaan pendekatan formalisme linguistik atau harfiah.¹⁵

Di sisi lain, terjemahan Kemenag RI memilih bentuk yang lebih literal dan singkat, yaitu langsung mengartikan “bismillah” sebagai “dengan nama Allah”. Pendekatan ini mengedepankan kesetiaan pada teks asli secara kata per kata tanpa menambah kata atau frasa untuk memperjelas konteks makna. Meskipun terjemahan ini akurat secara gramatikal, ia kurang menggali aspek makna kontekstual dan komunikatif yang terkandung dalam penggunaan huruf ba’. Hal ini mencerminkan pendekatan formalisme linguistik atau terjemahan harfiah, yang bertujuan mempertahankan struktur dan bentuk asli bahasa sumber tanpa memperluas tafsirannya.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan pilihan metodologis antara terjemahan literal dan terjemahan komunikatif. Terjemahan literal menjaga kesetiaan bentuk dan bahasa sumber, sementara terjemahan komunikatif berusaha menyampaikan pesan asli dengan mempertimbangkan budaya, konteks, dan kebiasaan pembaca agar lebih mudah dipahami.

Ayat 2: "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ"

Terjemahan Kemenag RI: “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”.

Terjemahan Quraish Shihab: “Segala puji hanyalah bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

Penambahan “hanyalah” dalam terjemahan Quraish Shihab menunjukkan upaya untuk menyampaikan makna *ikhtishas* (pengkhususan) dalam struktur ayat tersebut.⁵ Dalam ilmu balaghah, struktur ini memang mengandung makna pembatasan, yakni bahwa pujian hanya layak bagi Allah, bukan selain-Nya.¹⁶

Istilah *al-‘alamin* juga dibahas secara mendalam oleh Quraish, mengacu pada tafsir Ibn Kathir dan Fakhr al-Din al-Razi, bahwa makna tersebut mencakup semua makhluk berakal dari berbagai alam.¹⁷

Istilah *al-‘alamin* juga dibahas secara mendalam oleh Quraish Shihab dengan merujuk pada tafsir Ibn Kathir dan Fakhr al-Din al-Razi. Menurut keduanya, makna *al-‘alamin* mencakup seluruh makhluk berakal dari berbagai alam, bukan hanya alam dunia yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, terjemahan Quraish Shihab berusaha menghadirkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang cakupan kekuasaan Allah sebagai Tuhan yang mencakup semua dimensi makhluk dan alam semesta.

Sebaliknya, terjemahan Kemenag RI memilih ungkapan yang lebih sederhana dan langsung, tanpa menambahkan kata untuk memperjelas makna *ikhtishas* maupun cakupan istilah *al-‘alamin*. Hal ini menunjukkan kecenderungan pada

¹⁵ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 12–14.

¹⁶ Musthafa al-Ghalayain, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 267.

¹⁷ Badawi Tammam dan Muhammad Khafaji, *Al-Balaghah al-Waḍīhah* (Beirut: Dar al-‘Ilm lil-Malayin, 1986), hlm. 89.

pendekatan literal dan ekonomis dalam penerjemahan, yang fokus pada kesetiaan kata per kata tanpa memperluas tafsir konteks balaghi atau kosmologis.

Ayat 3: "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ"

Kedua penerjemah sepakat dengan terjemahan "Maha Pengasih, Maha Penyayang", namun Quraish Shihab menggarisbawahi perbedaan antara *rahman* dan *rahim*: yang pertama bersifat umum dan menyeluruh, sementara yang kedua lebih khusus dan berkesinambungan.⁸ Pendekatan ini mencerminkan pendekatan leksikologis dan spiritual yang mendalam.

Menurut Quraish Shihab, *rahman* menunjukkan kasih sayang Allah yang bersifat menyeluruh dan meliputi seluruh makhluk tanpa terkecuali, baik mukmin maupun kafir, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan *rahim* lebih mengarah pada kasih sayang Allah yang bersifat khusus, berkesinambungan, dan intens, terutama diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan di akhirat.

Perbedaan ini bukan hanya bersifat leksikal, melainkan juga spiritual. Pendekatan Quraish Shihab mencerminkan upaya leksikologis dan teologis yang mendalam untuk menggali muatan semantik kedua sifat tersebut, yang dalam tradisi tafsir klasik sering dijelaskan melalui konsep 'umum wa khusus (umum dan khusus).

Dengan menekankan dimensi ini, Quraish tidak hanya menerjemahkan kata-kata secara formal, melainkan juga menghadirkan kedalaman makna yang merangkul aspek psikologis pembaca: bahwa kasih sayang Allah hadir dalam bentuk yang luas, namun juga intens dan personal.

Sementara itu, terjemahan Kemenag RI menggunakan padanan kata yang sama tanpa memberikan indikasi terhadap perbedaan tersebut, sehingga berkesan netral dan kurang mengeksplorasi kedalaman semantik dua nama Allah itu. Ini menunjukkan kecenderungan pada pendekatan terjemahan yang lebih normatif dan tidak eksplisit dalam memaparkan ragam makna istilah kunci dalam Al-Qur'an.

Ayat 4: "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ"

Quraish Shihab menerjemahkan: "*Pemilik Hari Pembalasan*".

Kemenag menggunakan: "*Yang menguasai hari pembalasan*".

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *malik* berasal dari akar kata *malaka* (memiliki) yang mengandung makna kepemilikan hakiki, bukan sekadar kekuasaan. Sementara *malik* berarti raja atau penguasa.¹⁸ Penekanan ini menunjukkan perbedaan nuansa antara "penguasa" dan "pemilik mutlak".

Quraish Shihab juga menyisipkan dimensi teologis bahwa Allah memiliki hak mutlak atas keadilan dan keputusan pada hari pembalasan, bukan hanya sebagai hakim, melainkan pemilik seluruh sistem dan nilai keadilan itu sendiri.¹⁹

Dengan memilih kata "Pemilik", Quraish Shihab ingin menekankan bahwa Allah bukan hanya menguasai hari pembalasan secara otoritatif seperti seorang raja

¹⁸ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 1 (Kairo: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 50

¹⁹ Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 78.

atas rakyatnya, tetapi Allah memiliki hari itu secara mutlak, termasuk semua hukum, waktu, makhluk, dan sistem yang berlaku pada hari tersebut.

Penekanan ini menunjukkan perbedaan nuansa antara “penguasa” dan “pemilik mutlak”. Kata “penguasa” dalam terjemahan Kemenag lebih menunjukkan aspek kekuasaan lahiriah, sementara “pemilik” mengandung makna yang lebih dalam dan eksistensial tentang hubungan Allah dengan Hari Pembalasan.

Selain itu, Quraish Shihab juga menyisipkan dimensi teologis bahwa Allah memiliki hak mutlak atas keadilan dan keputusan pada hari pembalasan. Ia bukan hanya bertindak sebagai hakim yang mengadili, melainkan sebagai pemilik seluruh sistem, aturan, dan nilai keadilan itu sendiri. Dengan kata lain, keadilan pada hari kiamat bukanlah sesuatu yang berlaku di luar Allah, tetapi sepenuhnya bersumber dan bergantung pada-Nya.

Terjemahan Kemenag RI yang menggunakan “Yang menguasai” lebih memilih pendekatan harfiah yang tetap dapat dipahami, namun tidak menampilkan kedalaman teologis dan ontologis sebagaimana disuguhkan dalam versi Quraish Shihab.

Ayat 5: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ"

Dalam ayat ini, baik terjemahan Kementerian Agama RI maupun Quraish Shihab menerjemahkannya dengan kalimat "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan". Namun, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari sisi kebahasaan dan makna spiritual ayat tersebut.

Quraish Shihab menegaskan bahwa struktur gramatikal ayat ini menunjukkan eksklusivitas ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah. Penempatan objek "إِيَّاكَ" (hanya kepada Engkau) sebelum predikat "نَعْبُدُ" (kami menyembah) dan "نَسْتَعِينُ" (kami memohon pertolongan) dalam konstruksi bahasa Arab mengandung makna pembatasan (*hasr*) dalam ilmu balaghah, yaitu membatasi bahwa ibadah dan permohonan hanya tertuju kepada Allah semata, tidak kepada yang lain.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kata *na'budu* tidak hanya berarti ibadah dalam bentuk ritual seperti salat atau puasa, tetapi mencakup seluruh bentuk kepatuhan, ketundukan, dan pengabdian dalam setiap aspek kehidupan manusia kepada Allah. Dengan demikian, ibadah dalam makna ini bersifat komprehensif, mencakup dimensi fisik, batin, sosial, bahkan politik dan ekonomi, selama dilakukan dalam rangka ketaatan kepada-Nya.

Adapun *nasta'in* menurut Quraish Shihab berarti permohonan pertolongan dalam segala bentuk, baik yang bersifat lahiriah seperti kebutuhan fisik, maupun yang bersifat batiniah seperti keteguhan hati, petunjuk, dan perlindungan dari kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menyembah Allah, tetapi juga senantiasa bergantung kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupannya.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana Quraish Shihab tidak sekadar menerjemahkan kata per kata, tetapi mengungkap makna yang lebih dalam dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Ini sejalan dengan pendekatan tafsiriyah yang

ia gunakan, yang tidak hanya menyampaikan arti literal, tetapi juga pesan moral, teologis, dan psikologis yang terkandung dalam ayat tersebut.

Ayat 6: "أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ"

Dalam pandangan Quraish, kata *ihdina* mengandung makna permintaan bimbingan terus-menerus, bukan hanya sekadar diberi tahu jalan yang benar.²⁰ *Sirat* dipilih Al-Qur'an, bukan *tariq*, karena *sirat* memiliki konotasi jalan yang luas, lurus, tidak bercabang, dan satu arah.

Kemenag menerjemahkan secara literal: "Tunjukilah kami jalan yang lurus", namun tanpa menambahkan nuansa spiritual dan kontekstual yang mendalam.

Ayat 7: "صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ"

Terjemahan Kemenag RI : "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".²¹

Terjemahan Quraish Shihab: "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat".²²

Ayat ini menyempurnakan permohonan dalam ayat sebelumnya: agar Allah menunjukkan jalan yang lurus dengan mengidentifikasi siapa yang menempuh jalan tersebut. Terjemahan Quraish Shihab berusaha mendekatkan makna ini dengan gaya bahasa yang tetap komunikatif namun tetap sejalan dengan makna asli teks Arab. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa "orang-orang yang Engkau beri nikmat" adalah mereka yang memperoleh petunjuk dan bimbingan, mencakup para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Ini sesuai dengan QS An-Nisa' ayat 69. Sedangkan "al-maghdhubi 'alayhim" diterangkan bukan hanya sekadar orang-orang yang dimurkai, tetapi mereka yang mengetahui kebenaran namun tetap menolaknya, sebagaimana kaum Yahudi dalam banyak tafsir klasik. Namun Quraish Shihab tidak langsung menyebut identitas etnik atau agama, melainkan menekankan pada *sikap dan perilaku*, untuk menunjukkan nilai-nilai yang relevan secara universal. Begitu pula dengan "ad-dallin", ia tidak menyempitkan makna pada kelompok tertentu, tetapi merujuk pada orang-orang yang menyimpang karena tidak memiliki pengetahuan yang benar. Dengan demikian, pendekatan Quraish Shihab lebih etis, inklusif, dan kontekstual, yang menunjukkan kecenderungan tafsir yang moderat dan humanis.

Sementara itu, terjemahan Kemenag bersifat lebih netral dan literal, sesuai pendekatan formal yang mereka gunakan. Tidak banyak nuansa tafsir yang tampak, namun tetap valid sebagai terjemahan resmi untuk pembacaan publik.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, hlm. 37

²¹ QS. An-Nisa' [4]: 69 – "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.

²² Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 167-169.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis, terlihat bahwa Kementerian Agama lebih fokus pada kesetiaan linguistik terhadap teks Arab, mengutamakan kestabilan makna dan struktur, serta menghindari interpretasi. Sementara Quraish Shihab lebih fleksibel, menggunakan pendekatan tafsiri-kontekstual yang memperhatikan aspek semantik, balaghah, psikologis, sosial, dan spiritual pembaca.

Quraish Shihab juga menyesuaikan gaya bahasanya agar komunikatif, reflektif, dan edukatif, menjadikan teks lebih akrab dengan kondisi keindonesiaan kontemporer. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Nida tentang *dynamic equivalence*, yang menekankan efek makna dalam bahasa sasaran sama dengan efek asli dalam bahasa sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Khallaf. *‘Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam, 2002.
- Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Badawi Tammam dan Muhammad Khafaji. *Al-Balaghah al-Wadiah*. Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1986.
- Eugene A. Nida dan Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill, 1982.
- Fakhruddin al-Razi. *Mafatih al-Ghayb*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 1. Kairo: Dar Tayyibah, 1999.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Mona Baker. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge, 1992.
- Musthafa al-Ghalayain. *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Mustofa Bisri. *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Nurul Huda. "Analisis Pendekatan Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 78-79.
- Peter Newmark. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall, 1988.
- QS. An-Nisa' [4]: 69 – "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh."
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 1, hlm. 37.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Surya Ningsih, Andi Abdul Hamzah

Analisis Pendekatan Terjemahan Surah Al-Fatihah oleh Kementerian Agama RI dan M. Quraish Shihab

Saeed Akhtar. *Approaches to Translation of the Qur'an*. Islamic Research Institute, 1991.